Journal of Educational and Applied Science
Volume 1 Nomor 1, September 2023

https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jeas
ISSN: 3026-3840 (Online)

PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR DI LUAR SEKOLAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EXPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 SMA DI BANYUWANGI

Ferdiana
Ferdiana Tadris IPA, Institut Agama Islam Darussalam

Email : dferdiana15@gmail.com

Received
September 2023

Revised
September 2023

Published
September 2023

Abstract

The main problem faced by Indonesian education is the low quality of education at every level and unit of education. Many factors cause the low quality of education in Indonesia. One of them is the curriculum that has always been centralized, ignoring diversity and only oriented towards mastery of subject matter. Most students have a pattern of learning diligently and painstakingly, but the results obtained are less than optimal and there are types of students who study only approaching exams with unscheduled study time, but get less than optimal results. The solution that can be done is to use the expository learning model, in expository learning the teacher tends to hold the control of the active learning process, while students are relatively passive in accepting and following what is presented by the teacher. Expository learning is a teacher-centered learning, in which the teacher becomes the main source and provider of information with the intention that students can master the learning material optimally. The research method used is quantitative research. The result of the T test Research is 1.684 (> sg 0.05) which states that count> t table means accepting Ho, therefore there is a difference in the effect of the expositosi learning model on learning outcomes in biology subjects that follow out-of-school tutoring for 3rd grade high school students.

***Keywords**: Expository Learning Model, Tutoring, t test, Students*

Abstrak

Masalah pokok yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kurikulum yang selama ini selalu bersifat sentralistik, menafikan keragaman dan hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran. Sebagian besar siswa memiliki pola belajar dengan tekun dan susah payah, tetapi hasil yang didapatkan kurang maksimal dan ada tipe siswa yang belajar hanya mendekati ujian dengan waktu belajar yang tidak terjadwal, namun mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Solusi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran expositori, dalam pembelajaran ekspositori guru cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relalif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Hasil Penelitian uji T yaitu 1,684 (> sg 0.05) menyatakan bahwa t hitung > t tabel berarti menerima Ho, sehingga menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh model pembelajaran expositosi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran biologi yang mengukuti bimbingan belajar diluar sekolah siswa kelas 3 SMA.

***Katakunci**: Model Pembelajaran Expositori, Bimbingan Belajar, Uji t, Siswa*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan merupakan salah satu program pembangunan nasional dan rencana strategis di bidang pendidikan nasional. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan nasional sangat erat kaitannya dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya peningkatan mutu pendidikan

tersebut adalah mutu guru yang merupakan komponen yang paling menentukan. Guru memegang peranan strategis dalam transformasi amanat kurikulum kepada siswa melalui proses pembelajaran, selain itu guru juga memiliki peranan penting sebagai pemberi ilmu [1]. Dunia pendidikan merupakan dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi oleh pendidikan, akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik, selain itu pemikiran juga semakin luas, serta berkembangnya zaman manusia tidak lepas dari stagnasi peradaban. Semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia [2].

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui Pendidikan dapat diwujudkan cita-cita suatu bangsa kepada para generasi muda, khususnya bagi mereka yang masih mengenyam Pendidikan formal di sekolah-sekolah (Prihma & abdul, 2015). Hakekatnya Pendidikan merupakan usaha yang membudiyakan dan memanusiakan manusia. pendidikan merupakan peluang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Indonesia. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa dan siswi secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [3].

Masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kurikulum yang selama ini selalu berganti setiap pergantian menteri pendidikan yang mana bersifat sentralistik, kemudian adanya menafikan keragaman dan tidak hanya itu, tetapi juga yang bersifat berorientasi pada penguasaan materi pelajaran yang memiliki sifat ranah kognitif. Padahal Indonesia adalah Negara yang majemuk, kaya akan keragaman potensi sosial-budaya yang jika diakomodasikan dalam kurikulum akan menjadi kekuatan penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia juga masih banyak menggunakan metode yang berpusat oleh siswa, oleh sebab itu ketika siswa suruh aktif, siswa tersebut sulit menerima pembelajaran, karena kurangnya arahan dari guru [1].

Proses belajar setiap siswa memiliki metode belajar yang berbeda untuk meraih prestasi belajar siswa disekolah. Sebagian besar siswa memiliki pola belajar dengan tekun dan susah payah, tetapi hasil yang didapatkan kurang maksimal dan ada tipe siswa yang belajar hanya mendekati ujian atau belajar dengan tidak taat dengan waktu belajar yang tidak terjadwal, namun mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan hasil belajar antara lain, belajar yang kurang teratur, tidak konsentrasi saat belajar, kurang bersemangat, dan kurang dukungan baik dari lingkungan rumah maupun orang tua. Menurut Abu Ahmadi dalam Djamarah (2017), dikatakan sebab-sebab peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar antara lain: (1) Mata pelajaran yang sedang dipelajari kurang sesuai dengan minatnya atau pelajaran yang tidak di suka, (2) Memikirkan masalah di luar sekolah, sehingga menyebabkan kurangnya fokus belajar di dalam kelas, (3) Kondisi kelas yang tidak kondusif atau suasana kelas yang kurang nyaman, adanya gangguan-gangguan suara keras dan udara yang sangat panas dapat mengurangi konsentrasi, dan (4) siswa dalam keadaan sakit. Pendidikan diharapkan dapat berlangsung sejak dini hingga menuju dewasa, pendidikan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan internal keluarga maupun lingkungan sosial dengan mengajarkan hal-hal baik sejak dini, sehingga dapat tertanam nilai pendidikan yang baik hingga masa tua [4].

Hasil observasi mengatakan banyak siswa SMA di banyuwangi kurang maksimal dalam pembelajaran, di karenakan metode pembelajaram berpusat pada siswa, selain itu ada beberapa hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar seperti gangguan psikologis, fisiologis maupun sosiologis dan akhirnya dapat menganggu prestasi belajar yang dicapai berada di bawah yang semestinya, selain itu banyak juga yang dihadapi oleh siswa, salah satunya tekanan dari lingkungan keluarga dan sekolah yang mengharuskan mendapatkan nilai yang memuaskan. Hasil observasi yang di lakukan oleh beberapa siswa SMA menyebutkan persaingan dari lingkungan teman sendiri mengakibatkan persaingan yang tidak wajar dan saling menjatuhkan. Tidak hanya itu beberapa siswa juga berlomba dalam hal bagaimana masuk kampus favorit, sehingga banyak yang di lakukan siswa, salah satunya mengikuti banyak bimbingan belajar luar sekolah dan itu membuat para siswa memiliki kegiatan yang sangat padat dari sebelumnya.

Proses belajar yang diberikan disekolah, seharusnya siswa juga mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah. Pada umumnya, prestasi belajar anak akan sangat meningkat dengan adanya perhatian orang tua, tetapi banyak orang tua tidak mempedulikan hal tersebut, oleh karena itu sebagian besar waktu siswa digunakan di lingkungan bimbingan belajar dan sekolah. Bimbingan dapat diartikan sebagai petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu. Menurut Winkel (dalam Silvia Yula Wardani, 2018) mendefinisikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam memahami diri

sendiri, hubungan antara individu dengan lingkungan sosial, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Fungsi dari bimbingan belajar secara keseluruhan dapat berfungsi membantu dan menunjang pada kearah kemajuan, kesejahteraan dan tercapainya tujuan pendidikan bagi sekolah maupun bagi anak didik terutama dalam proses belajar mengajar yang dijalankan [4]. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan belajar di luar sekolah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik dan permasalahan-permasalahan belajar yang selalu ada. Beberapa contoh permasalahan belajar diantaranya kebiasaan belajar yang buruk, waktu belajar yang kurang disiplin, kesulitan membuat catatan, dan yang terutama kesulitan siswa dalam memahami materi. Kesulitan-kesulitan itulah yang melatar belakangi perlunya bimbingan belajar. Artinya, proses belajar tidak dapat berjalan tanpa proses bimbingan. Bimbingan belajar adalah suatu bantuan yang diberikan pada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik (Prasetya, Winarno & Eriany, 2013:2). Dengan adanya bimbingan belajar memiliki kemungkinan lebih besar agar siswa mencapai tujuan belajarnya secara lebih optimal sebagaimana yang diharapkan [5].

Hasil wawancara yang dilakukan oleh 10 siswa mengatakan bahwa pembelajaran dikelas kurang efektif, dikarenakan semua berpusat pada siswa. Siswa banyak yang tidak paham yang mereka pelajari, oleh sebab itu banyak siswa memanfaatkan bimbingan belajar dari luar seperti bimbingan Neutron Yogyakarta, GO, Alam privat, galileo dan masih banyak yang lain. Menurut siswa dengan mengikuti bimbingan dari luar sekolah dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, itu disebabkan banyak bimbingan belajar sudah menggunakan model pembelajaran yang sesuai kurikulum dan bimbingan belajar mempunyai inovasi agar para siswa cepat mengerti, tetapi juga ada beberapa kelemahan, banyak juga yang tidak menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai kurikulum, oleh karena itu banyak yang ketergantungan dengan pada pengajar. Menurut wawancara ada beberapa siswa juga terbiasa dengan model pembelajaran dengan hanya berpusat pada guru, itu lebih efektif daripada kurikulum yang lain.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan siti et al 2020, mengatakan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa dengan diketahui nilai signifikansi adalah 0,000 (sig < 0,005) [5]. Adapun penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Fatmawati 2022, mengatakan bahwa ada pengaruh bimbingan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTs Al- Firdaus". Adanya pengaruh positif antara program bimbingan belajar dan hasil belajar memberikan implikasi terhadap pengelolaan bimbingan belajar di sekolah untuk lebih optimal, kemudian memberikan evaluasi terhadap program bimbingan belajar agar lebih diperhatikan dan dikembangkan. Selain untuk memberikan kesadaran pada stakeholder yang ada untuk dapat melaksanakan program dengan sebaik-baiknya [6].

Solusi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran expositori, dalam pembelajaran ekspositori guru cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relalif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal (Hasbiyalloh et al., 2017; Watoni, 2014). Meskipun dalam pembelajaran ekspositori digunakan metode selain ceramah dengan menggunakan berbagai media namun penekanannya tetap lebih pada proses penerimaan pengetahuan. Menurut Sanjaya (dalam Hasbiyalloh et al., 2017). Keunggulan model pembelajaran ini adalah (a) model pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, (b) model pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila meteri pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas, (c) peserta didik dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi), dan (d) model pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar. Pada pembelajaran ekspositori siswa diharapkan telah siap mental menerima apa yang diberikan guru atau mengikuti apa kehendak guru. Guru biasanya yang mendemonstrasikan sesuatu untuk menjelaskan konsep, prinsip, hukum atau teori-teori tertentu [7].

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode komparasi. Kata komparasi dalam bahasa Inggris comparation yang berarti perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kondisi tersebut sama atau ada perbedaan hasil belajar pada siswa 3 SMA yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah, dan kalau ada perbedaan,

apakah model pembelajaran expositori dapat digunakan pada bimbingan belajar (Arikunto, 2019) . Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas 3 SMA di Kecamatan genteng yang mengikuti bimbingan belajar yang berjumlah 40 siswa tingkat 3 SMA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar siswa 3 SMA yang melakukan bimbingan belajar diluar. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 40 siswa di 3 kelas di bimbingan belajar. Pengambilan sampel dilakukan secara random menggunakan aplikasi exel. Jumlah sampel yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah berjumlah 120 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ujian (tes). Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes biologi dengan materi semester 1. Tes dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda. Sebelum digunakan, tes diuji validitasnya terlebih dahulu. Pengujian validitas dilakukan di bimbingan belajar tetapi beda kelas bahwa sebelum melakukan pengujian, data harus homogen artinya data yang dibandingkan (dikomparasikan) sejenis (bersifat homogen) sehingga perlu dilakukan uji homogenitas. Selain itu, dalam uji perbedaan data yang digunakan juga harus berdistribusi normal dengan menggunakan Uji T [8]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas Hasil Belajar mata pelajaran biologi yang Mengikuti Bimbingan Belajar di Luar Sekolah

Statistik	Nilai
N Sampel	40
Mean	87.300
Simpangan Baku	3.428
D_n =	0.749
KS Tabel	0.215

Hasil uji normalitas sebaran terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas 3 SMA yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah menghasilkan nilai sig = 0,749 (sig > 0,05). Hasil uji berdasarkan kaidah menujukkan hasil belajar mata pelajaran biologi pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah adalah normal.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Homogen Hasil Belajar mata pelajaran biologi yang Mengikuti Bimbingan Belajar di Luar Sekolah

Var. Gab	Log Var. Gab	Σdb (log s2)	In10	$B-(\Sigma db)\log s_i^2$		x(3)
10.025	1.001084381	234.2537452	2	36.34846236	83.69597	11.07

Hasil analisis uji homogenitas antara hasil belajar biologi pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah memiliki nilai sig = 1.001 (sig > 0,05). Oleh karena itu, data hasil belajar biologi pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah memiliki varian yang sama atau homogen. sehingga menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh model pembelajaran expositosi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran biologi yang mengukuti bimbingan belajar diluar sekolah siswa kelas 3 SMA.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t Hasil Belajar mata pelajaran biologi yang Mengikuti Bimbingan Belajar di Luar Sekolah

X…	0.5516071	
åd2	2340.9	
sd2	55.515385	
sd rerata2	1.3878846	
sd rerata	1.1780851	
t hitung	6.4935884	
t tabel 0.05	1.684	
t hitung > t tabel berarti menerima Ho, ada perbedaan		

Output ini menjelaskan tentang statistik hasil belajar mata pelajaran biologi menggunakan penerapan model pembelajaran expositori pada siswa yang mengikuti bimbingan di luar sekolah. Untuk siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah berjumlah 120 siswa tetapi yang digunakan sebagai probandus sebanyak 40 siswa . Rata-rata hasil belajar mata pelajaran biologi sebelum penerapan model pembelajaran sekitar 69,58, sedangkan siswa yang sudah mengikuti model pembelajaran sekitar 77. 225. Hasil uji T hitung pada mata pelajaran biologi pada siswa SMA kelas 3 sekitar 6,493. Hasil uji T pada mata pelajaran biologi pada siswa SMA kelas 3 sekitar sekitar 1,684 (> sg 0.05) menyatakan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel berarti menerima Ho,

Hasil penelitian yang menyatakan ada perubahan pada model pembelajaran tidak terlepas dari model pembelajaran yang diberikan, dimana model pembelajaran ini membuat siswa tidak aktif dan guru merupakan pusat pemberi informasi, tentunya hal ini secara langsung akan mempangaruhi hasil belajar. Dengan adanya siswa yang aktif, siswa dapat menemukan dan membangun pengetahunnya sendiri, tetapi kelemahannya siswa dapat mencari informasi yang salah, mengakibatkan hasil belajar mengalami penurunan (I made, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengerti dengan mudah, dan untuk meningkatkan hasil belajar. Pemaikaian model pembelajaran exspositori merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses dimana penyampaian materi sangat penting dengan cara verbal dan mudah dimengerti dari seorang pengajar kepada siswa agar dapat menguasai materi pelajaran dengan cara maksimal dan optimal. Menurut Roy Killen menamakan metode ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran secara langsung (dirrect intruction), yang berpusat pada guru sebagai guru sebagai sumber informasi utama. Sudjana, 2002 menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan pentingnya aktivitas guru dalam proses belajar mengajar. Menurut (Atriyanto & Sulistiyo, 2014) Startegi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang memadukan metode ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi. Dengan dipadukannya berbagai metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami materi ajar tersebut. Menurut Rizal (2016) Metode Ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal yang dilakukan oleh pengajar kepada banyak dan sekelompok siswa yang dimaksudkan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal [9]. Hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa bimbingan belajar diluar sekolah cocok menggunakan model pembelajaran expositori, selain itu uji yang dilakukan oleh responden 40 siswa dengan diujikan uji t menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sangat mendukung meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran expositori [7].

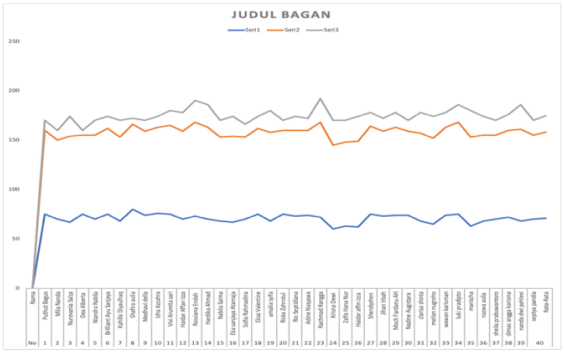

Grafik 1. Hasil Belajar pretest dan postest pada model pembelajaran expositori siswa kelas 3 SMA mata pelajaran biologi

Grafik hasil belajar pada model pembelajaran expositori mata pelajaran biologi yang diterapkan oleh siswa kelas 3 sma dengan probandus 40 siswa menunjukkan adanya perubahan nilai sebelum dan sesudah model pembelajaran expositori pada bimbingan belajar diluar sekolah. Grafik menunjukkan ada perbedaan menonjol pada pretest dan postest, hasil tersebut mendukung hasil observasi dan hasil wawancara yang di lakukan oleh beberapa siswa. Penelitian terdahulu juga banyak menyatakan bahwa siswa lebih cepat menerima informasi jika di berikan langung daripada siswa yang menjadi aktif, karena siswa lebih bisa mengerti dan metode pembelajaran ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pengajar pada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal [7].

Hasil belajar menurut grafik di atas menunjukkan pada penelitian ini mengacu pada hasil tes sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi layanan bimbingan belajar oleh guru (peneliti). Sebelum peneliti memberikan layanan bimbingan belajar dan model pembelajaran expository, dilaksanakan terlebih dahulu

pretest dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan pecahan yang telah disampaikan oleh guru serta untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi penjumlahan pecahan. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal-soal yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal singkat padat. Pada hasil belajar siswa ini, siswa dapat dinyatakan tuntas jika nilai yang diperolehnya ≥ 75. Berdasarkan Diagram , hasil *pretest* menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar 4% yang berada pada kategori sangat rendah, dimana terdapat 10 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sedangkan 30 siswa dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai < 75. Tetapi, hasil *posttest* menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar 90% yang berada pada kategori sangat tinggi, dimana terdapat 36 siswa memperoleh nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sedangkan 4 orang siswa memperoleh nilai < 75 dan dinyatakan tidak tuntas.

KESIMPULAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui Pendidikan dapat diwujudkan cita-cita suatu bangsa kepada para generasi muda, khususnya bagi mereka yang masih mengenyam Pendidikan formal di sekolah-sekolah. Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kurikulum yang selama ini selalu berganti setiap pergantian menteri pendidikan yang mana bersifat sentralistik, kemudian adanya menafikan keragaman dan tidak hanya itu, tetapi juga yang bersifat berorientasi pada penguasaan materi pelajaran yang memiliki sifat ranah kognitif. Hasil observasi yang di lakukan oleh beberapa siswa SMA menyebutkan persaingan dari lingkungan teman sendiri mengakibatkan persaingan yang tidak wajar dan saling menjatuhkan. Tidak hanya itu beberapa siswa juga berlomba dalam hal bagaimana masuk kampus favorit, sehingga banyak yang di lakukan siswa, salah satunya mengikuti banyak bimbingan belajar luar sekolah dan itu membuat para siswa memiliki kegiatan yang sangat padat dari sebelumnya. Solusi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran expositori, dalam pembelajaran ekspositori guru cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relalif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Pada hasil belajar siswa ini, siswa dapat dinyatakan tuntas jika nilai yang diperolehnya ≥ 75. Berdasarkan Diagram, hasil *pretest* menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar 4% yang berada pada kategori sangat rendah, dimana terdapat 10 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sedangkan 30 siswa dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai < 75. Tetapi, hasil *posttest* menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar 90% yang berada pada kategori sangat tinggi, dimana terdapat 36 siswa memperoleh nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sedangkan 4 orang siswa memperoleh nilai < 75 dan dinyatakan tidak tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

[1] S. H. Khotimah, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, vol. 13, no. 1, pp. 95–114, 2017.

[2] M. Yasir, "Pengaruh Metode Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Deiksis*, vol. 9, no. 02, pp. 138–146, 2017.

[3] D. Erica, "Hubungan dan Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Kafah Unggul Tangerang," *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, vol. 16, no. 1, 2016.

[4] M. Y. Charnelia and D. A. Dermawan, "Studi Literatur Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Sekolah," *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, vol. 5, no. 01, pp. 497–502, 2020.

[5] S. Rahmawati, "Pengaruh Bimbingan Belajar di Luar Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sekecamatan Pejagoan Tahun Ajaran 2019/2020," 2020.

[6] R. I. Fatmawati, "Fatmawati Rani Iis, 085810134019 (2022) PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IX DI MTs AL-FIRDAUS," 2022.

[7] I. M. Suweta, "Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisataan," *Journal of Education Action Research*, vol. 4, no. 4, pp. 467–472, 2020.

[8] M. Hendri, L. Pramudya, and N. I. S. Pratiwi, "Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan terhadap hasil belajar siswa," *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2019.

[9] B. Atriyanto and E. Sulistiyo, "Pengaruh strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat memperbaiki compact cassete recorder kelas XI TAV di SMA Negeri 2 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, vol. 3, no. 2, pp. 09–13, 2014.

[10] Arikunto, S. (2019). ***Prosedur Penelitian***. Yogyakarta: PT Reneka Cipta